















Kabupaten Sidoarjo. Letak desa Kemiri yang dekat dengan pusat kota memberikan dampak yang bagus untuk perkembangan penduduk. Dari segi pendidikan penduduk kemiri sekitar 70% dari total 7089 penduduk mengenyam pendidikan 9 tahun 2015, dan yang menjadi sarjana sebanyak 436 orang.

Desa yang dipimpin oleh bapak Novi Ari Wibowo berjumlah 7500 jiwa, terdiri atas 23 Rukun Tangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW) serta dua pendukuhan. Desa Kemiri juga memiliki prestasi diantaranya pemenang Block Grand tingkat kabupaten di tahun 2004 dan 2007.

Mayoritas penduduk desa Kemiri beragama Islam, hal ini yang melatar belakangi beraneka macam kegiatan bernuansa Islami. Dari yasinan yang rutin dilaksanakan satu minggu satu kali di setiap RW, diba'an, khotmil Qur'an setiap satu bulan sekali satu desa, ada pula acara Semak-an serta pengajian umum yang dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari besar Islam, dan acara-acara keagamaan yang lainnya seperti khataman Al-Quran dan masih banyak lagi.

Organisasi yang terdapat di desa kemiri antara lain, BPD, LPM, PKK, KARTAR (Karang Taruna), REMAS (Remaja masjid), perkumpulan tahlil, diba' dan IPPNU.

Desa kemiri termasuk desa yang terus berkembang, tak terkecuali di bidang ekonomi, terdapat beberapa warga yang kreatif membuka lahan pekerjaan dengan memiliki usaha kecil menengah













Setelah menunaikan ibadah haji informan memiliki keinginan yang kuat untuk terus menggunakan busana yang dikenakan saat pergi haji, yakni pakaian syar'i. bagi informan, hijab syar'i merupakan hidayah setelah pulang dari mekkah, selain dukungan dari orang terdekat seperti suami dan saudara tentunya.

Informan yang keempat adalah Ainun Ancoriza, mahasiswa aktif di universitas brawijaya semester enam jurusan agrobisnis perikanan.

Berbeda dengan informan lain, yang menyukai rumah, sebagai tempat wawancara, Risa panggilan akrab informan mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di kafe. Menurut penuturanya, informan sudah lama tidak mencoba kuliner yang ada di Sidoarjo sehingga ia memilih kafe untuk tempat wawancara.

Informan yang menyukai warna-warna cerah seperti *pink* dan kuning ini, menggunakan hijab untuk pertama kalinya saat lulus dari sekolah dasar. Pada saat itu timbul kesadaran informan untuk mengenakan jilbab saat masuk sekolah menengah pertama, ditunjang dengan motif masuknya informan kedalam madrasah tsanawiyah Negeri Sidoarjo sebagai sekolah yang berbasis Islam, dimana setiap siswinya diwajibkan untuk memakai hijab, maka ia jauh lebih mantab untuk menggunakan hijab untuk yang pertama kali. Hal demikian selaras dengan penggalan wawancara berikut ini.























termasuk aurat yang harus ditutupi, itu sebabnya Azzah menggunakan kaos kaki sebagai kewajiban berbusananya. Sesuai dengan petikan wawancara berikut ini

“...kaos kaki itu wajib saya gunakan mbak, sempat ada cerita saudara menunggu saya dengan cemberut saat persiapan mau keluar, karena persiapan saya yang banyak harus menggunakan kaos kaki dulu, padahal waktu itu saya cuman mau ke toko gang sebelah..”

Kaos kaki yang melengkapi busana hijab syar'i informan, digunakan secara terus menerus karena kaos kaki merupakan hal yang wajib digunakan menurut informan. Terbukti saat informan mengikuti kegiatan outbound di sungai, ia terus menggunakan kaos kaki tanpa takut akan basah. Kaos kaki menjadi pesan simbolis yang disampaikan oleh informan bahwa ia merupakan muslimah yang taat.

Selain kaos kaki yang menjadi pesan non verbal informan untuk menyampaikan bahwa ia mencoba menutupi aurat agar sesuai syariat, ia juga memiliki pesan verbal dengan tutur bahasa yang halus karena menurutnya dengan menggunakan hijab syar'i membuatnya lebih dijaga dari perilaku yang kurang pantas, seperti tertawa terbahak-bahak, ketika menggunakan hijab syar'i membuat perilaku informan lebih terkontrol. Informan juga memiliki gerak tubuh bersalaman dengan tidak menyentuh tangan lawan jenis. Informan tidak memiliki perbedaan perilaku saat ia berada di tempat yang berbeda karena menurutnya berperilaku baik dan menjaga diri karena ia menggunakan hijab syar'i harus

dilakukan secara istiqomah atau terus menerus dimana saja kita berada.

Namun, informan memiliki pesan non verbal saat menggunakan hijab syar'i selain kaos kaki tentunya. Untuk pergi ke suatu acara formal seperti, kuliah mengikuti seminar dan pergi ke acara pesta ia menggunakan model hijab syar'i yang dibentuk sendiri dalam artian kerudung segi empat yang di peniti dibawah dagu. Namun, saat acara nonformal atau santai seperti keluar rumah untuk jalan-jalan ia lebih memilih model kerudung yang instan.

Informan yang kedua adalah Ibu Juariyah sapaan akrab informan, memilih untuk menggunakan hijab syar'i dengan kualifikasi, gamis yang digunakan berwarna gelap serta ukuran yang longgar dan dilengkapi penggunaan khimar lebar menutup dada dengan pilihan model praktis atau langsung pakai, dan jatuh pada pilihan warna-warna cerah.

Ibu Siti Juariyah yang menyukai warna merah muda ini mengaku banyak respon positif yang ia dapat setelah menggunakan model hijab syar'i, teman terdekat sudah tidak lagi berkomentar terhadap badan gemuknya. Keberhasilan memilih model hijab syar'i dengan kualifikasi diatas dapat membuatnya menutupi kekurangan tubuh yang kurang sempurna atau gemuk dan hal demikian membuat ibu Juariyah semakin percaya diri dalam



nyaman, sehingga ia merasa pakaian tersebut sangat cocok digunakan saat pulang ke tanah air.

Selain pertimbangan tersebut, ibu Wiwik juga sudah tidak memiliki ambisi untuk melakukan hal apapun, karena baginya hidupnya sudah cukup sempurna dengan keinginan yang satu persatu terwujud, mulai dari keinginan untuk pergi ke mekkah yang telah ia laksanakan pada tahun 2014, dan keinginannya menggunakan kerudung pada awal pendaftaran haji, dan kini baginya tidak ada lagi keinginan duniawi selain untuk menyempurnakan ibadah.

Hijab syar'i merupakan salah satu penyempurna ibadah yang dilakukan oleh ibu Wiwik. Baginya hijab syar'i merupakan hidayah yang ia dapat setelah pulang dari mekkah. Sesuai dengan petikan wawancara berikut ini.

“.. saya menggunakan hijab syar'i setelah pulang haji mbak. Bagi saya setelah pulang haji rasanya seperti mendapat hidayah untuk lebih menyempurnakan ibadah saya dengan memnuhi kewajiban sesuai dengan syariat..”

Ibu Wiwik merupakan seseorang yang sangat suka bercanda dan suka tertawa terbahak-bahak. Meskipun ia menggunakan hijab syar'i tidak membuatnya berubah untuk tetap menjadi pribadi yang menyenangkan dengan *banyol-banyol* yang ia buat dan nada tertawa khasnya. Namun, ibu Wiwik berbeda tindakan saat berada di tempat pengajian yang biasa ia ikuti. Dalam

tempat tersebut, ia menjadi pribadi yang lebih banyak diam dan saling mengingatkan dengan temanya mengenai hal agama.

Informan selanjutnya adalah Ainun Ancorisa, Risa seorang yang sangat menyukai *fashion*, baginya mengikuti *trend fashion* adalah kewajiban agar tidak dicap ketinggalan zaman. Sebenarnya hijab syar'i dalam persepsi Risa memiliki pengertian yang negatif, persepsi tersebut timbul akibat ia berkomunikasi dengan seseorang yang menggunakan hijab lebar namun mengajaknya untuk mengikuti suatu kelompok tertentu dengan tujuan untuk membuat Negara Islam dan mengubah dasar Negara. Menurut informan kelompok tersebut sudah melenceng, dan hijab lebar atau syar'i menjadi identik dengan kelompok tersebut.

Namun seiring dengan perkembangan *trend fashion* ia berani mencoba untuk menggunakan hijab syar'i tidak di sangka bahwa tanggapan yang ia dapat cukup positif. Pertimbangan tersebut membuatnya berani untuk menggunakan hijab syar'i pada beberapa momen.

Risa tidak menggunakan hijab syar'i setiap hari karena masih ada kekhawatiran di benaknya jika dicap sebagai seseorang yang mengikuti kelompok tertentu, maka ia memutuskan untuk menggunakan hijab syar'i sesekali saja saat ia ingin, dan ketika ada keperluan yang bernuansa agamis. Sesuai dengan petikan wawancara berikut







